

**PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN SULAIMAN BIN SAAD AL-KAFIYAJI  
DALAM BIDANG SEJARAH: STUDI HISTORIOGRAFI DAN  
FILOLOGI TERHADAP KITAB *AL-MUKHTAS A-R AL-MUFID FI ILMI  
AL-TARIKH ABAD KE 15 M.***

Nurcahya, Mahbub Hefdzil Akbar  
Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Bandung  
Email: [iamcahya6632@gmail.com](mailto:iamcahya6632@gmail.com)

*Abstract*

Al-Kafiyaji was a popular folk teacher of his time and he also mastered quite a number of scientific branches and wrote many works especially in the field of history namely the book of *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. The purpose of this study aims to determine the biography and thoughts of al-Kafiyaji in the field of history based on the book of *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. The method used in this study is a qualitative method, namely by collecting data through literature and documentation. The data analysis technique is done by the heuristic, criticism, interpretation and historiography methods. Based on this study it was concluded that: first, Muhammad bin Sulaiman bin Saad bin Mas'ud al-Rumi Muhyiddin Abu Abdillah al-Kafiyaji al-Barumi al-Hanafi was born around 788H / 1386/7 AD in the Anatolian Caucasus region located in the Asian region of Asia small and died in Egypt, and took the education world from the land of Sham to Egypt and produced many many works especially in the field of history. Secondly, in the field of history or *Tarikh* he has written the work entitled *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. In this book, al-Kafiyaji examines the principles of historiography, the basics and the problems of historiography and the virtues of experts and sciences. He also investigated the date, from the definition based on language, custom, and terminology, to the history of the *Tarikh*. This book discusses the goals and conditions that must be possessed by someone who will write history.

Keyword: *al-Kafiyaji, Tarikh, Historiography*

## Pendahuluan

Membahas sejarah pertumbuhan historiografi dalam dunia Islam, maka kita juga akan sedikit berbicara mengenai tradisi historiografi pada bangsa Arab yang berpedoman pada bintang dan kemunculan bulan dalam menerapkan waktu. Sedangkan mengenai historiografi yang dilakukan oleh bangsa Arab pra-Islam dalam merekam peristiwa-peristiwa sejarah melalui riwayat verbal yang berbentuk syair-syair dan informasi-informasi (*akhbar*) dengan tradisi lisan hingga pada masa khalifah Umar, dimana Umar menyetujui penyusunan sejarah Islam dengan dimulai dari peristiwa hijrah Nabi ke Madinah<sup>1</sup>. Kemudian seiring dengan perkembangan dan menyebar luasnya Islam, maka muncul dikalangan rasa keingintahuan dikalangan muslim terhadap sejarah kehidupan Nabi Saw dan sangat dibutuhkannya penulisan dan penyalinan hadis-hadis nabi dan lainnya guna mereformasi kondisi keagamaan mereka. Bersamaan dengan itu, maka semakin bermunculan pula orang yang mengumpulkan informasi-informasi mengenai sosok Nabi Saw serta sejarah umat-umat terdahulu dan kemudian mencatatnya. Catatan-catatan ini berupa bentuk *Sirah*, *al-Magazi*, dan *Akhbar*. Hal ini sekaligus menandai awal keterlibatan bangsa Arab dengan sejarah di masa Islam<sup>2</sup>.

Ketiga penulisan sejarah ini (*Sirah*, *Magazi* dan *Akhbar*) konon bermula dari cabang ilmu hadis sehingga dalam pengumpulan riwayat kesejarahan dan kritik terhadapnya banyak dipengaruhi oleh metode dan gaya bahasa kalangan muhaddisin. Bahkan disusun secara tematis dalam bentuk risalah atau buku sebagaimana sistematika kitab-kitab hadis. Azra pun mengamini bahwa literatur hadis memiliki andil yang cukup besar terhadap arus perkembangan historiografi Islam baik dalam bentuk biografi (*Sirah* dan *Asma' al-Rijal*), serangan militer (*Magazi*), dan *Akhbar*.<sup>3</sup> Sedangkan Syed Husein Nasr berpendapat bahwa penulisan Arab Islam tumbuh dari dua arus yang berbeda. Pertama, berasal dari arus lama, dimana kisah kisahnya terdiri dari folklore yang berasal dari sejarah Arab kuno dan diriwayatkan dalam bentuk *al-Ansab* dan *al-Ayyam*, serta cerita tentang penguasa penguasa Arab Selatan dalam riwayat penaklukan mereka. Biasanya arus lama mengambil bentuk syair. Dimana kisah kisah itu tidak didasarkan atas penanggalan atau kronologis kejadian, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Kedua, arus baru yang dimunculkan oleh Islam,

---

<sup>1</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Penerj. Budi Sudrajat, M.A. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 13.

<sup>2</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 14.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal* (al-Hikmah, 1993), 36-43, dan lihat juga Badriyatim, *Hidtoriografi Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), 41-42 dan 55

yaitu arus biografi, dengan terdiri dari berita-berita otentik dan mendalam, cabang dari ilmu hadis, dan karena itu melalui kritik dan seleksi.<sup>4</sup>

Kemudian dimulai pada abad ke-3 H mulai berkembang metode pengumpulan informasi sejarah dengan mengunjungi (*rihlah*) berbagai negeri Islam. Diantaranya al-Balazuri (w. 279 H), dimana ia dikatakan pernah mengunjungi Aleppo, Iraq, Antiokia dan berbagai kota lainnya untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama dengan menemui para tokoh setempat atau orang-orang yang sudah dewasa yang menyaksikan peristiwa bersangkutan,<sup>5</sup> begitupun dengan sejarawan seperti al-Yaqubi, al-Mas'udi dan al-Thabari. Bahkan, al-Mas'udi telah menyusun sebuah kitab sejarah atau geografi yang berjudul *Muruj al-Zahab wa Maadin al-Jauhar*. Di dalam karyanya tersebut, al-Mas'udi menulis “setiap daerah yang memiliki keajaiban-keajaiban yang hanya diketahui oleh penduduk daerah itu, dan tidaklah sama orang yang menetap di tanah airnya sendiri dan mencukupkan diri pada berita dari daerahnya dibandingkan dengan orang yang menghabiskan umurnya untuk mengembara dan melewati hari-harinya di tengah perjalanan untuk menggali setiap berita secara rinci dari tambangnya, dan mengambil benda berharga dari tempatnya”. Dikatakan oleh Saifuddin bahwa al-Mas'udi mampu memberikan data-data tentang geografi dan sejarah lebih valid dan akurat.<sup>6</sup>

Kemudian, pada abad ke 9 H telah muncul corak tradisi penulisan sejarah yang baru, dimana itu ditulis oleh Ibnu Khaldun dengan karyanya *Muqaddimah*. Dalam *Muqaddimah* dia banyak sekali mengemukakan metodologi penulisan sejarah dan juga mengkritisi ulama-ulama yang menulis sejarah pada sebelumnya. Menurut catatan Ibnu Khaldun, dia mengatakan bahwa cerita-cerita yang dibuat oleh al-Mas'udi masih ada sebagian cerita yang dinilai tak masuk akal atau absurd. Misalnya cerita tentang patung burung jalak yang ada di kota Roma. Diceritakan bahwa pada suatu hari tertentu dalam setahun, burung-burung jalak datang berkumpul di sekeliling patung itu membawa zaitun. Dari sebuah zaitun itulah orang-orang Roma membuat minyak. Cara pembuatan minyak seperti ini dinilai tak masuk akal karena tidak sesuai dengan proses pembuatan minyak yang alami. Contoh lainnya tentang kota tembaga, diceritakan bahwa kota ini dibangun seluruhnya dengan tembaga di padang pasir Siljmasah yang dikuasai oleh Musa ibn Nushair dalam penyerbuannya ke Magrib. Dikatakan bahwa pintu-pintunya tertutup. Apabila ada seseorang yang hendak masuk dengan cara menaiki temboknya, maka orang bersangkutan akan bertepuk tangan sehingga ia terlempar

---

<sup>4</sup> Husein Nashr, *Nasy'at al-Tadwin al-Tarikhi 'inda al-Arab* (Kairo: Maktabat al-Nahdhad al-Misriyah, t.t), 67-68

<sup>5</sup> Badriyatim, *Historiografi Islam*, 96-97

<sup>6</sup> Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 393

ke bawah dan tak berhasil. Semua ini adalah absurd yang biasanya didongengkan oleh tukang cerita.<sup>7</sup>

Di tahun-tahun berikutnya telah muncul penulisan sejarah yang memaparkan prinsip-prinsip historiografi dalam persepektif para sejarawan serta mengenai asal-usul ilmu sejarah dan manfaatnya bagi mereka yang memegang kekuasaan. Tulisan sejarah tersebut dimuat dalam kitab *al'ilan bi al-Tawabikh liman Zamma al-Tarikh* yang ditulis oleh al-Sakhawi.<sup>8</sup> Namun, menurut pandangan Yusri, sejawatan yang menyajikan tentang prinsip-prinsip historiografi bukanlah imam al-Sakhawi, melainkan guru dari al-Sakhawi yaitu imam al-Kafiyaji. Al-Kafiyaji adalah pelopor pertama dikalangan muslim yang menyajikan tentang aturan metode sejarah atau sebuah pengantar dalam penulisan sejarah. Al-Kafiyaji menuliskan materi tersebut dalam kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*.<sup>9</sup> Akan tetapi, al-Kafiyaji cukup jarang diketahui bahkan Yusri mengatkan bahwa al-Kafiyaji adalah “Sejarawan yang dilupakan Sejarah”<sup>10</sup>, oleh karena itu, dengan alasan seperti itu penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan tentang al-Kafiyaji dan kitab sejarahnya *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*.

## Kajian Pustaka

Kitab *Mu'jam al-Muarrikin al-Muslimin has al-Qur'an al-sani' Asyr al-Hijr* karya Dr. Yusril Abdul Ghani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Budi Sudrajat, M.A, dengan judul buku *Historiografi Islam dari Klasik hingga modern*. Buku ini membahas mengenai historiografi yang ditulis oleh sejarawan-sejarawan muslim sekaligus biografi mereka, dan salah satunya membahas sosok al-Kafiyaji dan pembahasan ringkas tentang kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. Selain itu ada Franz Roesental yang menulis *A History of Muslim Historiography* pun turut membahas kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* karya al-Kafiyaji ini, akan tetapi Franz membahas al-Kafiyaji secara ringkas dan menterjemahkan naskah kedalam bahasa Inggris. Sedangkan yang akan di bahas oleh penulis disini yaitu mengenai biografi al-kafiyaji dan pemikiran sejarahnya yang berdasarkan kepada kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari kritik, heuristik, interpretasi dan historiografi.

## Pembahasan

---

<sup>7</sup> Abdul Rahman Ibnu Kholdun, *Muqaddimah* (Beirut: Darul fikr, t.t), 36-37

<sup>8</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 82

<sup>9</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 26

<sup>10</sup> Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 129

## 1. Biografi dan karya-karya Imam al-Kafiyaji

### Biografi imam al-Kafiyaji

Muhammad bin Sulaiman bin Saad al-Kafiyaji adalah sebuah nama pengarang yang tercantum dalam naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* versi Aya Sofia Turki.<sup>11</sup> Namun, jika melihat pada sumber sumber yang menjelaskan riwayat hidup al-Kafiyaji ternyata nama yang tertera di sampul naskah hanya sebagian namanya. Dia memiliki nama yang lebih lengkap, yaitu dengan nama *Muhammad bin Sulaiman bin Saad*<sup>12</sup> *bin Mas'ud al-Rumi Muhyidin Abu Abdillah al-Kafiyaji al-Barumi al-Hanafî*. Nama dia dikalangan dunia islam atau di masa hidupnya lebih dikenal dengan sebutan nama al-Kafiyaji. Hal itu dikarenakan dia merupakan seseorang yang sering menyibukan terhadap kitab *al-Kafiyah*<sup>13</sup> Ibnu Hajib. Sehingga kemudian namanya dihubungkan dengan nama al-Kafiyah yang selanjutnya di akhir namanya ditambahkan huruf *Jim* sebagaimana sebuah adat kebiasaan dalam masalah nasab pada masa tersebut.<sup>14</sup>

Al-Kafiyaji dilahirkan di daerah Kaukasus yang terletak di negeri Sarukhan<sup>15</sup> Anatolia (wilayah Asia kecil) tepatnya pada masa kerajaan Usmani sekitar tahun 788 H/ 1386/87 M.<sup>16</sup> Mengenai masa kecil al-Kafiyaji tidak begitu banyak diketahui, al-Sakhawi dan al-Suyuti pun tidak menjelaskan bagaimana kehidupan al-Kafiyaji ketika masa kanak dan juga tidak dijelaskan pula mengenai kehidupan dia bersama keluarganya. Namun, walaupun demikian al-Kafiyaji dikenal sebagai orang yang sibuk mencari ilmu dan sering berkelana ke berbagai tempat guna menuntut serta mendalami ilmu dan bertemu dengan ulama ulama terkemuka, seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dan yang lainnya.

Tempat pertama yang dikunjungi oleh al-Kafiyaji adalah kota Syam, di kota ini dia mempelajari *al-Kafiyah*, disini tidak dijelaskan mengenai waktu tinggalnya

---

<sup>11</sup> Naskah *Mukhtashar al Mufid fi Ilmi al Tarikh* terdapat di Darul Kutub al Misriyah dan Maktabah Aya Sofia Turkey. Lihat Franz Roesenthal, *A Historiography of Muslim*, 245-246.

<sup>12</sup> Saad dalam kitab *Husnu al Muhadarah* dan *Bugyat al-Wuat*, dan Said dalam kitab *al-Dau al-Lami*.

<sup>13</sup> Al Kafiyah adalah kitab nahwu karya Jamaluddin Abi Umar Usman bin bin Amr al Ma'ruf Ibnu al Hajib an Nahwi.

<sup>14</sup> Al-Suyuti, *Husnu al-Muhadarah fi Tarikhi Misr wa al-Qahirah* jilid 1 (t,k: Dar al-Hayau wa al-Kutub al-A'rabiyyah, 1968), 549

<sup>15</sup> Dalam kitab *Hidayatu al-Arifin* karya Ismail Basa al-Baghdadi mengatakan bahwa al-Kafiyaji lahir dan meninggal di Mesir. Namun itu berbeda dengan pendapat al-Suyuti dalam *Bugyat* dan *Husn*, serta al-Sakhawi dalam *al-Dau al-Lami* nya mengatakan bahwa al-Kafiyaji lahir di Kokjaki (Kaukasus) Anatolia.

<sup>16</sup> Al-Suyuti, *Bugyat Al-Wuat Bugyat Al-Wua't fi Thabaqat Lughawi wa al-Nuhat* jilid 1 (t,k: Dar al-Hayau wa al-Kutub al-A'rabiyyah, 1964), 117

prihal berapa lama al-Kafiyaji diam di kota Syam. Setelah berkunjung ke Syam dia melakukan ibadah haji ke kota Haramain, sehabis haji dia melanjutkan perjalanannya ke *al-Quds* atau Palestina dan kemudian masuk ke kota Kairo dan tinggal disini selama lebih dari 30 tahun dengan diam di *al-Barquqiyah*<sup>17</sup> selama satu tahun dan diam dengan al-Muhib bin al-Asqar<sup>18</sup> sebentar. Di Kairo dia berjumpa dengan al-Bisathi, Ibn Hajar al-Asqalani, Hafiz al-Din al-Baraji, Haidarah al-Syiraji<sup>19</sup>, Burhanuddin, al-Taftajani, al-Qazwaini, Abdul Wahid al-Kuta'i, Ibn Firsah Ijjudin Abdu al-Latif al-Hanafi, Muhammad bin Hamjah bin Muhammad bin Muhammad al-Rumi Syamsuddin bin al-Fanari dan dengan para *muhaqiq*<sup>20</sup> yang lainnya.<sup>21</sup>

Ketika al-Kafiyaji masuk ke kota Kairo, pada waktu itu Kairo berada pada masa Dinasti Mamluk Burji<sup>22</sup> tepatnya pada masa kekuasaan al-Asyraf Saif al-Din Barasbai<sup>23</sup>. Sultan al-Asyraf Barasbai sendiri berkuasa di Kairo Mesir antara tahun 1422-1437<sup>24</sup> setelah masa Nasir al-Din Muhammad. Maka, bisa di perkirakan bahwa al-Kafiyaji disaat masuk ke wilayah Kairo Mesir berkisar umur 35-50 tahunan. Kemudian al-Sakhawi sedikit menyinggung masalah ini,

---

<sup>17</sup> Madrasah al-zahiriyyah al-Burquqiyah, nama itu diambil dari raja pertama dinasti Mamluk Burji yaitu Zahir Sayf al-Din al-Barquq, yang terletak di Cairo. Lihat *al-Zahir Barquq Madrasa and Mausoleum Egypt*. (Egypt Travel Link. com) <https://www.etltravel.com/al-zahir-barquq-cairo/al-zahir-barquq-madrasa-mausoleum/> diakses pada 11/02/2019 13:58:56

<sup>18</sup> Al-Suyuti, *Husnu al-Muhadarah*, 236

<sup>19</sup> Al-Kafiyaji berguru kepada al-Syiraji dalam bidang keilmuan Ma'ani, Bayan, dan bahasa Arab. Sebab pada masanya dikatakan bahwa al-Syiraji menguasai dan disebut sebagai ahli dalam ilmu al-Ma'ani, al-Bayan dan bahasa Arab. Lihat al-Suyuti, *Bugyat al-Wuat*, 594

<sup>20</sup> Pentahqiq atau orang yang melakukan tahqiq.

<sup>21</sup> Al-Suyuti, *Husnu al-Muhadarah*, 236

<sup>22</sup> Runtutan penguasa Mamluk terbagi ke dalam dua dinasti besar, yaitu: Bahri (1250-1390), dan Burji (1382-1517). Pertama Dinasti Mamluk Bahri pada awalnya adalah pengawal yang dibeli oleh khalifah Salih dari Dinasti Ayyubiyah, yang menempatkan budak budaknya di pulau kecil Rawdah di Banjaraun sungai Nil. Budak budak ini berasal dari Turki dan Mongol. Kebijakan yang dibuat Ayyubiyah ini serupa dengan kebiasaan khalifah di Baghdad yang membuat budak budak menjadi pengawal, dan budak budak yang tadinya pelayan kemudian menjadi pemimpin pasukan, lalu menjadi sultan dikemudian harinya. Sedangkan Dinasti Mamluk Burji terdiri dari atas budak budak yang diimpor kemudian. Mulanya mereka juga memiliki tugas seperti pengawal, tetapi kelompok ini dibentuk oleh Qallawun, raja Mamluk Bahri (1279-1290). Lihat Philip K. Hitti, *History of Arabs*. Penj. R. Cecep Lukman, Yasin, dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2012), 862.

<sup>23</sup> Al-Asyraf Barsbay adalah sultan ke 9 dari dinasti Mamluk Burji. Sultan yang pertama yang merebut kembali daerah Cyprus pada tahun 1426- 1427. lihat Philip K. Hitti, *History of Arabs*, 888.

<sup>24</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs*, 888-889

dikatakan bahwa al-Kafiyaji datang ke Mesir berkisar tahun 830 H dan bisa di tarik kesimpulan bahwa al-Kafiyaji masuk Mesir pada umur 42/43 tahun.<sup>25</sup>

Di Kairo dia dikenal sebagai seorang pembelajar, pemberi fatwa dan penulis yang cukup populer, dan itu dibenarkan oleh al-Sakhawi dengan bukti bahwa dia memiliki banyak murid yang tersebar diantaranya Ibnu al-Asad al-Badr Abu al-Sa'adah al-Bulqaini, al-Hisni,<sup>26</sup> Abdul Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabik al-Din al-Khudari, Abdul Rahim bin Ahmad, Abu al-Fath al-Sayid Syarif al-Abasi al-Qahiri, Ali bin Dawud al-Jauhari, Ali bin Muhammad Iqsa abu al-Hasan Nuruddin al-Asyuni al-Syafi'i al-Nahwi, al-Nasiri bin al-Dahir, dan Yahya bin Muhammad bin Ali al-Damisi al-Qahiri<sup>27</sup> begitupun dengan fatwa fatwanya. Sehingga banyak sekali orang yang mengambil *thabaqat* keilmuan darinya termasuk imam al-Suyuthi dan al-Sakhawi, selain dalam hal keilmuan banyak pula yang mengambil fatwa darinya tatkala terjadi perselisihan dikalangan *maz\ahib*<sup>28</sup> dan *al-funun*<sup>29</sup>, dan disebutkan bahwa salah satu orang yang mengambil fatwa darinya yaitu al-Husni yang merupakan salah satu syekh pada waktu itu.<sup>30</sup>

Menurut pendapat Dr. Musthafa Muhammad mengatakan fatwa-fatwa al-Kafiyaji mampu menuntun pada jalan ketenangan, dan keluasan dalam berfikir sekiranya pencapaian dari permasalahannya bukan masalah yang bersifat *takalluf*.<sup>31</sup> Hal itu memang tidak terlepas bahwa al-Kafiyaji termasuk salah seorang syekh imam besar yang ahli dalam dialektik berfikir sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Fujal bahwa al-Kafiyaji menguasai bidang keilmuan *kalam, Ushul al-Lughah, al-Nahwu, al-Tasrif, al I'rab, al-Ma'ani, al-Bayan, al-Jadal, al-Manthiq, al-Falsafah, dan Astronomi*. Disamping itu dia juga menguasai

---

<sup>25</sup> Al-Sakhawi, *Al-Dau al-Lami' li Ahli al-Qur'an al-Tasi'i* jilid 7 (Beirut: Daur Rajil, t,t), 260

<sup>26</sup> Al-Sakhawi, *Al-Dau al-Lami'*, 260

<sup>27</sup> Al-Sakhawi sedikit menyebutkan tentang sosok al-Damisi dalam kitabnya *al-Dau al-Lami'*, yang mengatakan bahwa al-Damisi merupakan salah seorang murid kesayangan al-Kafiyaji dan dia banyak mengambil ilmu dari al-Kafiyaji, namun tidak jelas tentang ilmu apa saja yang al-Damisi ambil dari al-Kafiyaji. Al-Sakhawi hidup sejaman dengan dia dan mengatakan bahwa ad Damisi merupakan salah satu teman dekatnya. Lihat al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami*, 251-252. Al-Damisi ini lah yang menulis ulang naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* karya al-Kafiyaji dan naskahnya dijadikan oleh penulis sebagai rujukan utama dalam penulisan skripsi ini.

<sup>28</sup> Bentuk Jamak Taksir dari kata *Maz\hab* yang berarti kepercayaan atau idielasime lihat *Kamus Al Munawwir Arab-Indoneia Lengkap* (Surabaya: Progresif, 19), 453.

<sup>29</sup> Bentuk Jamak Taksir dari kata *Fanun* yang berarti macam, atau hal yang berkaitan dengan ilmu seni. Lihat *Kamus Munawwir*, 1074.

<sup>30</sup> Al-Sakhawi, *Al-Dau al-Lami'*, 260

<sup>31</sup> Secara arti kamus berarti memaksakan atau secara istilahnya memiliki arti perbuatan dan perkataan yang dilakukan dengan penuh kesulitan dan kurang terdapat kemaslahatan didalamnya.

bidang keilmuan fiqh, tafsir, dan ilmu Hadis dan sekaligus dia juga menulis karya tentang bidang ilmu yang disebutkan diatas.<sup>32</sup> Al-Badr Hasan bin Ibrahim al-Khalidi juga memuji tentang keluasaan wawasan dan kemuliaan dari al-Kafiyaji seperti layaknya samudra.<sup>33</sup>

Begitupun dengan al-Sakhawi selaku murid al-Kafiyaji dalam kitabnya dia menyinggung bahwa al-Kafiyaji adalah sosok guru yang populer atau seorang guru rakyat pada masanya dan merupakan seorang guru yang dianggap mumpuni terhadap disiplin disiplin ilmu rasional dan non agama, diantaranya dia mampu menguasai disiplin ilmu *Usulliyin, al-Tafsir, al-Nahwu, al-Sarfu, al-Ma'ani, al-Bayan, al-Manthiq, Astronomi, al-Hikmah, al-Jadal, al-Handasah, al-Maraya,* dan *al-Manaz'ir*.<sup>34</sup> Sekiranya informasi tersebut benar, maka hal ini semakin mengukuhkan dugaan orang-orang yang memasukan nama al-Kafiyaji sebagai salah seorang tokoh abad ke-9H /15M.

Al-Kafiyaji juga merupakan guru yang sangat dikagumi oleh muridnya salah satunya adalah imam Jalaludin al-Suyuthi. Al-Suyuthi dia memuji bahwa al-Kafiyaji adalah guru kita semua, seorang imam *al-muhaqiq*, tanda masa, dan seorang guru non agamis yang pandai dalam ilmu rasional. Selain itu, al-Suyuthi juga sangat mengagumi keilmuan *nahwu*-nya imam al-Kafiyaji hingga suatu ketika di sebuah majlis dia pernah ditanya oleh al-Kafiyaji "I'rab-lah kata *zaidun Qaimun*" yang kemudian al-Suyuthi memaparkan *eraban* dari kata *zaidun Qaimun* ini dengan tidak terlalu banyak dan dia bertanya tentang masalah kata *zaidun Qaimun* tersebut. Al-Kafiyaji memaparkan bahwa sebenarnya dalam kata *zaidun Qaimun* itu terdapat 113 pembahasan yang bisa di-*erab* dan setelah mendengar paparan dari al-Kafiyaji tersebut, dan pada waktu majlis sudah selesai imam al-Suyuthi tidak lekas langsung pergi meninggalkan majlis, tetapi dia diam melakukan *muz'akarrah* (mengulang ulang kembali) pelajaran yang sudah dipelajari dan dia menuliskan kembali sampai dia mampu memahaminya.<sup>35</sup>

Dalam kitab *Husnu al-Muhadarah* al-Suyuthi mengatakan bahwa dia banyak mengambil berbagai macam ilmu dari al-Kafiyaji seperti tafsir, *al-usul*, ilmu bahasa arab, *al-ma'ani* dan ilmu yang lainnya. Bahkan al-Suyuthi pun mendapatkan sebuah ijazah keilmuan dari al-Kafiyaji. Kurang lebih isi dari ijazah itu adalah:

---

<sup>32</sup> Muhammad Fugal, *al-Kafiyaji Hayatuhu wa Mualafatuhu*, (t,k: al-Bibliografiya, t,t), 393

<sup>33</sup> Al-Sakhawi, *Al-Dau al-Lami'*, 262

<sup>34</sup> Al-Sakhawi, *Al-Dau al-Lami'*, 261

<sup>35</sup> Al-Suyuthi, *Husnu al-Muhadarah*, 118





(Gambar naskah Ijazah ini diambil dari *Alukah al-s(aqafiyah)*)

*“.....Yakni Jalaludin Aba al-fadl Abdu Rahman Ibnu al-Syeikh al-Alamah, al-Bahr al-Fuhamah Kamaluddin Abi Bakar al-Suyuthi al-Syafi’i, tatkala dia hadir, menetap dan saling berdiskusi di majlis kami dengan penuh keutamaan. Kami menyaksikan dari diri dia kesan yang baik dan sempurna, serta dia menjaga kondisi majlis menjadi lebih baik (hidup). Dia meminta ijin dari kami dalam al-Iqra’ dan al-Tadris, kemudian aku beristikharah kepada Allah dan berfikir sebentar dalam masalah tersebut, untuk mendapatkan hasil yang baik dan Allah menambahkan keutamaan dan kebaikan terus menerus. Maka aku mengijazahi dia (al-Suyuthi) karena hal tersebut, dan dia boleh meriwayatkan atas seluruh yang mungkin ada darku berupa periwayatan, seluruh karyaku yang jumlahnya sampai sembilan puluh sembilan bahkan lebih dari itu. Enam Jumadil Akhir tahun 868 H”.*

Sepuluh atau sebelas tahun setelah memberikan ijazah kepada al-Suyuthi, tepatnya pada permulaan bulan Muharram tahun 879 H imam Muhammad bin Sulaiman bin Saad bin Mas’ud al-Rumi Muhyidin Abu Abdillah al-Kafiyaji al-Barumi al-Hanafi jatuh sakitt. Kemudian al-Kafiyaji meninggal dunia pada waktu subuh hari Jum’at bulan Jumadi al- s(ani tahun 879 H setelah dijenguk oleh seorang Sultan dan proses di solatkan hingga dikuburkannya al-Kafiyaji disaksikan dan dibarengi oleh Sultan. Setelah meninggalnya al-Kafiyaji banyak sekali orang yang mengalami kesedian atas kepergiannya salah satunya adalah Syihab al-Mansuri menulis sebuah puisi kedudukan untuk mengenang kepergian al-Kafiyaji:

Artinya:

*“Air mata darah kami menangisi kepergian al-Kafiyaji  
Hampan bumi laksana berubah dari mutiara menjadi jerami  
Mutiara kehidupan kini telah tiada  
Meninggalkan kenangan kemuliaan dan kesederhanaan  
Wahai pelita ilmu yang redup*

*Kala manusia masih mengharap cahaya dalam gulita  
Semua menangisi kepergianmu  
Nama yang harum penuh semerbak  
Wahai penjaga ilmu tak kenal lelah  
Meski engkau tak pernah menjulang  
Ukiran jasmu kan selalu abadi  
Semoga tuhan selalu menyelimutimu  
Dengan cahaya kasih dan ampunan”<sup>36</sup>*

Selama hidupnya al-Kafiyaji banyak menulis dan meninggalkan berbagai macam karya, dengan banyak disebutkan dalam riwayat hidup dia yang dicatat oleh para muridnya diantaranya al-Sakhawi dan al-Suyuthi. Juga beberapa karyanya banyak disalin ulang lagi oleh para muridnya seperti al-Jauhari dan al-Damisi. Adapun tujuan di salin kembali karya al-Kafiyaji itu bisa karena untuk kepentingan mereka sendiri ataupun untuk kebutuhan komersil. Selanjutnya karya karya al-Kafiyaji banyak tersimpan di *Dar al-Kutub al-Misriyah*, *Maktabah Aya Sofia*, *Maktabah Universitas Kerajaan Saud*, dan sebagiannya lagi hanya disebutkan dalam beberapa kitab yang menulis riwayat hidup dia.

### **Karya-karya imam al-Kafiyaji**

Muhammad Fugal mencatat bahwa al-Kafiyaji memiliki 69 karya yang telah ditulis oleh al-Kafiyaji.<sup>37</sup> Berikut karya-karya al-Kafiyaji yang disebutkan oleh Muhammad Fugal dalam artikelnya: *Al-Ahkam fi Ma’rifat al-Iman wa al-Ahkam* kitab ini terdapat di Darul Kutub al-Misriyah kitab ini menjelaskan tentang Fiqh Hanafi. *Al-Israq fi Maratib al-Thabak*, kitab ini terdapat di Darul Kutub al-Misriyah, dan kitab ini menjelaskan tentang Nahwu. *Al-Ilma bi Ifadati “Lao” lil Imtinai fi Qaulihi Ta’ala: Lao Kana fihima Alihata illa Allah Lafasadna*. Kitab ini terdapat di Darul Kutub al-Misriyah, *Al-Tamhid fi Syarhi al-Tahmid*, kitab ini pun sama disebutkan dalam *Hidayatul al-Arifin*<sup>38</sup>, *Al-Taisir fi Qawaid Ilmi al-Tafsir*, kitab ini terdapat di Darul Kutub al-Misriyah dan membahas tentang Tafsir, *Hasiyah ala Tafsiri al-Baidawi* kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dau al-Lami’<sup>39</sup>, *Hasiyah ala Syarhi al-Jugmaini*, kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dau al-Lami’<sup>40</sup>, *Hasiyah ala Syarhi al-Kasyaf*, kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dau al-Lami’<sup>41</sup>, *Hasiyah ala Syarhi al-Mawaqif*, kitab ini disebutkan dalam

---

<sup>36</sup> Yusril Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*, 139

<sup>37</sup> Muhammad Fugal, *al-Kafiyaji*, 394

<sup>38</sup> Lihat juga di Ismail Basa al-Baghdadi, *Hidayat al-Arifin* (Istanbul: Wikalah al-Maarif, 1951), 208

<sup>39</sup> Lihat juga di al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami’*, 260

<sup>40</sup> Lihat juga di al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami’*, 260

<sup>41</sup> Lihat juga di al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami’*, 260

kitab al-Dau al-Lami'<sup>42</sup>, *Hasiyah ala Syarhi al-Hidayah*, kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dau al-Lami'<sup>43</sup>, *Hasiyah Ala Syarh al-Mathul*, kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dau al-Lami'<sup>44</sup>, *Al-Mukhtasar fi Ilmi al-As/ar*, terdapat di perpustakaan al-Awqaf al-Amah Bagdad, dan kitab ini disebutkan dalam kitab *Bugyat al-Wuat*<sup>45</sup>, *Al-Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*, membahas tentang ilmu al-Tarikh dan terdapat di Darul Kutub al-Misriyah dan Aya Sofia al-Andulia (Anatolia), dan masih ada beberapa lagi yang tidak disebutkan dalam jurnal ini.

Dengan melihat karya-karya yang disebutkan diatas, menandakan bahwa al-Kafiyaji sangat produktif serta aktif dalam dunia penulisan dan bahkan dia tidak hanya menguasai dalam satu bidang keilmuan saja, tapi bermacam-macam keilmuan. Diantara bidang keilmuan yang dikuasai oleh al-Kafiyaji yaitu bidang sejarah, salah satu karya dia yang menjelaskan tentang pemikirannya dalam bidang sejarah, dimana dia menulis sebuah kitab yang memaparkan tentang prinsip-prinsip historiografi, pendefinisian kata *Tarikh*, metode penulisan sejarah dan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan. Pemikiran-pemikiran sejarah ini dimuat oleh al-Kafiyaji dalam tulisannya dengan judul kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*.

### **Pemikiran al-Kafiyaji dalam bidang sejarah: Studi Filologi dan Historiografi terhadap kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

#### **Kodikologi Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

##### **1. Deskripsi Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

Kitab *Mukhtasar* ini jika dilihat seintas, gaya penulisannya hampir sama dengan gaya penulisan dalam metodologi penelitian ilmu fikih dalam studi-studi keislaman dan mungkin juga kalau gaya penulisan ini memang terinspirasi dari gaya penulisan metodologi penelitian ilmu fikh. Karena uraian-uraian yang disajikan dalam kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* ini pada garis besarnya membahas 10 Fan ilmu, dimana dalam kajian klasik sangat populer tentang *Mabadi Asyrah* atau sepuluh prinsip dasar dari bangunan sebuah ilmu (body of knowledge). Sepuluh prinsip dasar suatu disiplin ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ilmu syariah, dan mabadi ini berfungsi sebagai peta, outline, *term of refrence* (TOR), sketsa, serta informasi awal mengenai suatu disiplin ilmu. Meskipun uraian *Mabadi Asyrah* ini pada mulanya berkaitan dengan ilmu syariah, namun informasi mengenai suatu istilah, disiplin ilmu atau kajian/diskursus yang

---

<sup>42</sup> Lihat juga di al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami'*, 260

<sup>43</sup> Lihat juga di al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami'*, 260

<sup>44</sup> Lihat juga di al-Sakhawi, *al-Dau al-Lami'*, 260

<sup>45</sup> Lihat juga di al-Suyuthi, *Bugyat al-Wuat.*, 117

baru tidak ada salahnya diterapkan pula dalam ilmu sejarah sebagaimana yang dilakukan al-Kafiyaji dalam kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*-nya.

Salah seorang ulama terkemuka yang bernama Muhammad bin Ali al-Sabban, yang kemudian dikenal dengan julukan “Abu Irfan al-Misri”, penyusun *Syarh ‘ala Hasyiyah al-Asyumi* dan *Hasyiyah ‘ala Syarh al-Sa’d al-Tiftazani*, menyebutkan *Mabadi Asyrah* itu dalam kumpulan syairnya, sebagai berikut:

إِنَّ مَبَادِي كُلِّ فَنٍّ عَشْرَةٌ      الْحَدُّ وَالْمَوْضُوعُ ثُمَّ التَّمَرَّةُ

وَنِسْبَةٌ وَقَضْلُهُ وَالْوَضِيعُ      وَالِاسْمُ الْإِسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشَّارِعِ

مَسَائِلُ وَالْبَعْضُ بِالْبَعْضِ اكْتَفَى      وَمَنْ تَرَى الْجَمِيعَ حَازَرَ الشَّرْفَا

*Artinya: “Sesungguhnya Mabadi (pengantar dasar dalam setiap disiplin ilmu) itu ada sepuluh, yaitu (1) Batasan definisi, (2) Ruang lingkup kajian, (3) Manfaat kajian,*

*(4) Perbandingan dan Hubungan dengan kajian yang lain, (5) Keistimewaan, (6) Perintis, (7) Sebutan resmi, (8) Sumber pengambilan kajian, (9) Hukum mempelajari,*

*(10) Masail (pokok permasalahan yang dikaji). Mengetahui sebagainya memadai untuk sebagian yang lain dan siapa yang menguasai semuanya maka akan meraih kemuliaan”.*<sup>46</sup>

Kemudian Ali al-Sabban memberikan sebuah penjelasan singkat tentang syairnya itu yaitu:

*“Siapa yang ingin memasuki dunia sebuah disiplin ilmu pengetahuan, maka pertama kali ia harus tahun tentang definisi dan apa saja yang dikaji leh ilmu tersebut. Kemudian ia harus mengetahui siapa peletak dasar ilmu tersebut, apa kedudukannya serta dari mana dasar pengambilan ilmu tersebut. Lalu ia juga harus tahu keutamaan yang diperoleh oleh seseorang yang menguasai ilmu tersebut serta apa hukumnya dalam pandangan islam. kemudian harus tau juga apa saja nama bagi disiplin ilmu tersebut, faedah mempelajarnya serta masalah apa saja*

<sup>46</sup> Anam, M Isom Yusqi dan Faris Khoirul, *Mabadi' Asyrah Islam Nusantara* (Nu Online Suara Nahdhatul Oelama, 2015, Agustus 1), [www.nu.or.id/post/read/61229/mabadi-Isquasyrah-islam-nusantara](http://www.nu.or.id/post/read/61229/mabadi-Isquasyrah-islam-nusantara) diakses pada 05 Februari 2019

yang akan dibahas dalam, dengan dan oleh ilmu tersebut. 10 hal inilah yang akan menyampaikan seseorang kepada cita-citanya, siapa yang hanya mengetahui sebagian hal saja akan merasa kurang, sedangkan yang mengetahui semuanya akan akan menang.<sup>47</sup>

Demikianlah yang dikaji oleh al-Kafiyaji dalam kitab *Mukhtasar* yang mana dia menuliskan disiplin *ilmu tarikh* dengan membaginya menjadi 3 fasal atau bagian. Pertama membahas *al-Had* dalam ilmu *tarikh*, kedua membahas objek dan permasalahan ilmu *tarikh*, dan ketiga menjelaskan tentang kemuliaan ahli ilmu, keutamaannya, dan hasil pelajaran dan renungan yang mengandung pengajaran (dalam ilmu *tarikh*).

Kemudian pada bagian sampul naskah itu terdapat dua bagian, pertama, sampul naskah dengan tulisan mesin ketik dan kedua, sampul asli naskah yang masih memakai tulisan tangan. Pada bagian sampul pertama naskah terdapat tulisan *Syabhah Alukah*, yang mana *alukah* adalah nama website dimana penulis mengunduh naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. Kemudian disampul awal juga tertera nama perpustakaan naskah ini disimpan, yaitu *Maktabah Aya Sofia* yang terdapat di Anatolia Turkey. Selain itu terdapat nama judul kitab naskah ini dengan bertuliskan *al-Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* dengan nama pengarangnya Muhammad bin Sulaiman bin Sa'ad al-Kafiyaji, dan terdapat bahwa naskah ini tidak diterbitkan.<sup>48</sup>

Pada bagian sampul yang kedua, terdapat sebuah angka yang bertuliskan F402 kemungkinan ini adalah kode angka naskah yang disimpan di Aya Sofia, dan juga terdapat dua cap stempel yang terdapat disebelah kanan naskah. Stempel pertama terletak dibagian atas dekat tulisan judul dengan berukuran lebih besar daripada stempel yang kedua serta berbentuk bulat seperti koin uang dan bertuliskan *Alhamdulillah Hadana lihada wama kunna linahtadiya laula an hadanallah*, adapun stempel yang kedua terletak pada bagian bawah dan ukurannya lebih kecil dari yang pertama dan berbentuk bulat agak lonjong dengan tulisan yang begitu kurang jelas dibaca. Kemudian terdapat nama dari kitab ini sekaligus pengarangnya, yaitu *Kitab Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* dengan nama pengarang Muhyidin Abi Abdullah Muhammad al-Kafiyaji al-Hanafi.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Anam, M Isom Yusqi dan Faris Khoirul, *Mabadi' Asyrah Islam Nusantara* (Nu Online Suara Nahdhatul Oelama, 2015, Agustus 1), [www.nu.or.id/post/read/61229/mabadi-Isquasyrah-islam-nusantara](http://www.nu.or.id/post/read/61229/mabadi-Isquasyrah-islam-nusantara) diakses pada 05 Februari 2019

<sup>48</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* (t,k: Aya Sofia, t,t), 1-2

<sup>49</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar al-Mufid*, 3-4

Selanjutnya, naskah ini disalin pada waktu duha hari Selasa tanggal 8 Rajab 867 H/ 1463 M,<sup>50</sup> dengan terdapat 54 halaman yang disusun dari *muqqadimah* atau pendahuluan naskah, serta isi naskah yang terdiri dari tiga bab pembahasan yaitu Pertama membahas *al-Had* dalam ilmu *Tarikh*, kedua membahas dasar dan permasalahan ilmu *Tarikh*, dan ketiga menjelaskan tentang kemuliaan ahli ilmu, keutamaannya, dan hasil pelajaran dan renungan yang mengandung pengajaran (dalam ilmu *tarikh*), dan di akhir naskah dituliskan sebuah pentup serta terdapat nama sebuah penyalin naskah ini yaitu Muhammad bin Muhammad al-Damisi.<sup>51</sup>

## **2. Sejarah dan Koleksi Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

### **a. Sejarah Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* yang ditangan penulis adalah bentuk digitalnya dan merupakan salinan naskah yang ditulis ulang oleh *al-Damisi*. Karena naskah asli yang ditulis langsung oleh al-Kafiyaji tidak banyak disebutkan tentang keberadaannya apakah ada atau tidak. Sependek pengetahuan penulis, setelah melihat pada kajian tentang al-Kafiyaji yang sudah pernah diteliti oleh Franz Roesenthal, Kamaluddin Izzuddin dan Dr. Solih Muhammad al-Ali juga tidak menggunakan tulisan langsung dari al-Kafiyaji melainkan salinan salinan naskah yang telah mereka dapatkan.

Nuskhah naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* kebanyakan disalin oleh murid murid al-Kafiyaji itu sendiri. Karena memang pada masa al-Kafiyaji belum muncul yang namanya mesin percetakan yang bisa membuat karya-karya asli al-Kafiyaji di cetak ulang dengan banyak. Sehingga tradisi *al-Waraq* atau penyalinan naskah masih ada, sebagaimana contoh para murid al-Kafiyaji yang banyak menyalin ulang naskah kitab *Mukhtasar* ini, baik itu untuk kebutuhan pembelajaran bagi mereka ataupun untuk kebutuhan komersil yang bisa mereka dapatkan keuntungannya dari penyalinan naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* ini.

Pada salinan salinan naskah *Mukhtasar* ini, di bagian colophon catatan penutup biasanya terdapat nama dari penyalin naskah tersebut. Sebagaimana terdapat colophon di penghujung catatan pada naskah digital *Mukhtasar* yang penulis dapatkan, dengan nama penyalin Yahya Muhammad al-Damisi. Namun, pada beberapa salinan naskah tidak terdapat nama dari penyalin sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Solih Muhammad al-Ali.<sup>52</sup>

### **b. Koleksi Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

---

<sup>50</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar al-Mufid*. 53-54

<sup>51</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar al-Mufid*, 54

<sup>52</sup> Salih Ahmad Ali, *Ilmu Tarikh inda al-Muslimin* (Beirut: al-Risalah, t.t), 321-322

Koleksi naskah *Mukhtasar* ini tersimpan di beberapa tempat dengan salinan yang berbeda beda, menurut Izzuddin salinan naskah *Mukhtasar* ini terdapat 3 salinan naskah di tempat yang berbeda,<sup>53</sup> yaitu:

- 1) Naskah dengan no 55 dibagian *Tarikh* yang disimpan di Ma'had Dimiyathi al-Daini. Naskah tersebut disalin pada 5 Ramadhan sekitar tahun 887 H oleh Syarf al-Din Yahya bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Damisi al-Syafi'i. Dikatakan oleh al-Sakhawi bahwa al-Damisi adalah salah seorang dari murid al-Kafiyaji dan dikenal akan keluasan kedalamannya.<sup>54</sup> Naskah yang tersimpan di Ma'had Dimiyathi ini terdapat 55 lembar dengan 13 garis.<sup>55</sup> Yusri Abdul Ghani menyebutkan bahwa tujuan al-Damisi menuskhah naskah *Mukhtashar* ini memiliki kepentingan ekonomi. Sehingga tulisan tangan yang dibuat oleh al-Damisi ini terlihat lebih bagus dan lebih rapih dibandingkan dengan salinan naskah yang dinuskhan atau disaln oleh al-Jauhari.<sup>56</sup>
- 2) Kemudian salinan naskah selanjutnya terdapat di Darul Kutub al-Misriyyah dengan nomor naskah 1814 dibagian *Tarikh*. Naskah ini terdapat 41 lembar dengan ukuran naskah 16x12 dan memiliki 13 garis. Dibagian akhir naskah tertulis waktu disalinya naskah ini yaitu pada Jumadil Ula sekitar tahun 898 H dengan nama penyalin yang tidak diketahui.<sup>57</sup> Namun, jika melihat *A Muslim of Historigraphy* yang ditulis oleh Roesenthal mengatakan bahwa naskah *Mukhtasar* yang terdapat di Darul Kutub al-Misriyyah disalin oleh al-Jauhari.<sup>58</sup>
- 3) Selanjutnya salinan kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* ini disalin oleh Muhammad bin abd al-Rahman bin Muhammad bin Abdullah bin Sa'ad al-Dairi al-Hanafi, dia juga merupakan salah satu dari murid al-Kafiyaji. Naskah ini disalin oleh dia pada 13 Zulhijjah sekitar tahun 878 H dengan terdiri dari 20 lembar dan ukuran naskah 13,5x18,5 serta memiliki 17 garis terletak di nudwah al-Ulama<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Dr. Solih Ahmad al-Ali dalam kitab *Ilmu al-Tarikh Inda al-Muslimin* menyebutkan bahwa salinan naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* ini terdapat di dua tempat. Tempat pertama yaitu di Darul Kutub al-Misriyyah dengan no Naskah 528 di bagian *Tarikh*. Yang disalin oleh Ali bin Daud al-Jauhari pada tahun 867 H atau 1463 M. Al-Jauhari merupakan salah

---

<sup>53</sup> Kamaluddin Izzuddin, *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi Tarikh* (Beirut: Alam al-Kutub, 1990), 30

<sup>54</sup> Ruslan Abdul Ghani Abdullah, *HISTORIOGRAFI ISLAM*, 138

<sup>55</sup> Kamaluddin Izzuddin, *Mukhtasar al-Mufid*, 30-31

<sup>56</sup> Ruslan Abdul Ghani Abdullah, *HISTORIOGRAFI ISLAM*, 137

<sup>57</sup> Kamaluddin Izzuddin, *Mukhtasar al-Mufid*, 31

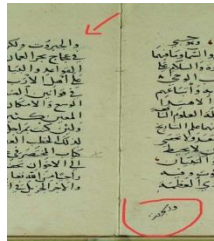
<sup>58</sup> Franz Roesenthal, *The Muslim of Historigraphy*, 245-246

<sup>59</sup> Kamaluddin Izzuddin, *Mukhtasar al-Mufid*, 32

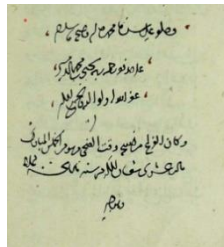
seorang murid al-Kafiyaji, dan dia juga merupakan seorang sejarawan yang lahir pada 819 H dan wafat pada tahun 900 H.<sup>60</sup> Tempat yang kedua terletak di Aya Sofia Istanbul Turkey dengan no Naskah 3402 dan 3403. Kedua naskah itu ditulis atau disalin oleh Yahya bin Muhammad al-Damisi yang juga merupakan seorang murid al-Kafiyaji. Naskah dengan no 3402 disalin pada hari kamis tanggal 23 Sya'ban sekitar 867 H.<sup>61</sup> Begitupun yang disebutkan oleh Roesenthal dalam buku *the Muslim of Historiography*-nya.<sup>62</sup>

### 3. Fisik naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*

- a. Catchword atau alihan adalah kata yang tertulis di bawah sebuah sisi belakang halaman naskah, yang menunjukkan kata pertama pada sisi depan halaman berikutnya<sup>63</sup>.



- b. Colophon catatan penutup oleh penyalin naskah dan terletak di akhir teks tapi tidak menjadi bagian teks itu sendiri.<sup>64</sup>



- c. Explicit adalah rangkaian kata penutup yang menjadi bagian dari teks dan ditulis sendiri oleh pengarang.<sup>65</sup>

<sup>60</sup> Salih Ahmad Ali, *Ilmu Tarikh*, 321-322

<sup>61</sup> Salih Ahmad Ali, *Ilmu Tarikh*, 322-323

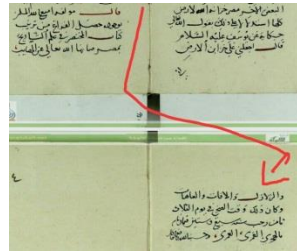
<sup>62</sup> Franz Roesenthal, *The Muslim of Historiography*, 248

<sup>63</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 135

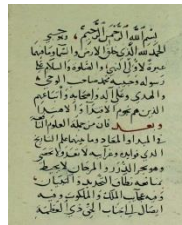
<sup>64</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 136

<sup>65</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 136

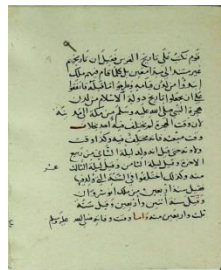




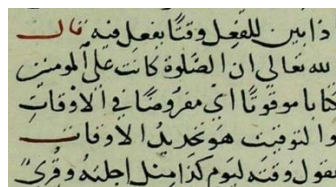
- d. Incipit: rangkaian kata pembuka dalam sebuah teks, tapi bukan judul atau kalimat pendahuluan, melainkan betul betul baris pertama dari teks.<sup>66</sup>



- e. Marginalia: catatan, coretan atau komentar yang dibuat oleh pembaca naskah dan terletak secara tidak beraturan di sisi luar matan teks.<sup>67</sup>



- f. Nomina sacra: rangkaian kata tertentu yang dianggap suci, biasanya kata yang merujuk pada Tuhan atau Nabi.<sup>68</sup>

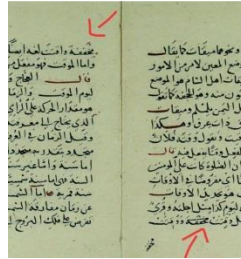


<sup>66</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 137

<sup>67</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 137

<sup>68</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 138

- g. Palimpsest: sebuah naskah yang tulisan awalnya pernah dihapus dan kemudian ditimpa dengan tulisan lain, tulisan lama terletak dibawah tulisan baru.<sup>69</sup>



## Pemikiran Al-Kafiyaji Dalam Bidang Sejarah: Studi Historiografi Terhadap Kitab Mukhtasar Al-Mufid Fi Ilmi Al-Tarikh

### 1. Metode Penulisan Sejarah kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*

Penulisan naskah kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* terdiri dari 3 bagian,<sup>70</sup> yaitu berupa pendahuluan atau muqqadimmah, isi pembahasan dan kata penutup dari sang penulis. Pada bagian pendahuluan naskah terdiri dari pujian keagungan dan kemuliaan kepada Allah SWT dan ucapan solawat kepada baginda nabi Muhammad SAW.<sup>71</sup> Hal itu sudah menjadi tradisi kaum Muslim dalam melakukan aktivitas termasuk salah satunya dalam hal menulis. Karena bagi orang muslim ini dianggap sebagai bentuk do'a dan berharap mendapatkan berkah pada setiap urusan yang akan mereka lakukan.

Sedangkan untuk bagian pembahasan yang ditulis oleh al-Kafiyaji, itu seperti gaya penulisan hampir sama dengan gaya penulisan dalam metodologi penelitian *Mabadi Asyrah* dalam studi-studi keislaman, dan mungkin juga kalau gaya penulisan kitab ini memang terinspirasi dari gaya penulisan tersebut. *Mabadi Asyarah* atau sepuluh prinsip dasar suatu disiplin ilmu tidak hanya dipakai dalam ilmu syariah, akan tetapi juga dipakai oleh disiplin ilmu atau diskursus yang baru diamana tidak ada salahnya diterapkan pula dalam ilmu sejarah sebagai sebuah pengantar, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Kafiyaji dalam kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*. Akan tetapi, al-Kafiyaji dalam membicarakan fan ilmu tarikh tidak sepenuhnya persis seperti urutan yang ditulis oleh *Mabadi Asyrah*. Dia mengupas ilmu tarikhnya dalam 3 bab, bab pertama membicarakan mengenai prinsip prinsip historiografi, dimana didalamnya membicarakan 10 pembahasan<sup>72</sup>, yaitu membahas definisi *tarikh* dan *ilmu tarikh*, kata *al-jaman*, *al-*

<sup>69</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, 138

<sup>70</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 3

<sup>71</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 2

<sup>72</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 3-16

*miqat*, *al-tauqit*, *al-mauqut* dan *al-waqt*, hal itu bertujuan supaya sejarawan paham akan perbedaan konsep waktu dari kata-kata tersebut, mendefinisikan *al-jaman* dengan membagi baginya secara *lughawiyah* atau *kuliyah*, memaparkan pengambilan kata *Tarikh*, menjelaskan kenapa kata *Tarikh* disandarkan dengan peristiwa hijrahnya nabi Muhammad Saw, menjelaskan bahwa sejarah umat muslim dimulai dengan penanggalan hijriyah, menjelaskan mengenai *al-tarikh* yang terkenal pada masa al-Kafiyaji yang banyak digunakan oleh para sejarawan, menjelaskan isyarat dari objek sejarah yang harus ditulis oleh seorang sejarawan, menjelaskan akan hukumnya mempelajari ilmu tarikh atau historiografi, dan menjelaskan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang sejarawan.

Selanjutnya pada bagian bab ke dua,<sup>73</sup> al-Kafiyaji menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar dan permasalahan yang dibahas dalam historiografi. Pertama, dia mengatakan bahwa seorang sejarawan memiliki 2 tujuan dasar, yaitu *تبعا بالغرض* dan *أصلا بالغرض*. Kemudian untuk mengetahui tujuan di atas, al-Kafiyaji memberikan 5 gagasan yang mesti diketahui dan difahami oleh sejarawan, yaitu: *al-Hudur* dan *al-I'yan*, *al-ilmu* dan *al-Yakin*, *Ghalabat al-Dhzan*, *Ta'arud bila tarjih* dan kelima selain dari keempat itu. Adapun pada bab ketiga, al-Kafiyaji membahas sejumlah point yang dikemukakan dalam bab 3 ini<sup>74</sup>, yaitu: menjelaskan mengenai kemuliaan ahli ilmu dan ilmu, menjelaskan tentang kisah *al-Anqa*, menceritakan tentang sumber kehidupan, menjelaskan akan pulangnya ke negeri akhirat. Bagian ketiga yaitu penutup, terdapat kata-kata dari sang penyalin naskah yang mendoakan kepada sang penulis karya *Mukhtashar* ini dan mendoakan supaya kota Kairo aman dari bencana, gempa bumi, kerusakan dan kemalangan. Terakhir di mencatat bahwa salinan naskah *Mukhtashar fi Ilmi al-Tarikh* ini telah selesai pada waktu Duha, hari Selasa, Rajab ke-8, tahun 867 atau 29 Maret 1463 yang bertempat di Kairo.<sup>75</sup>

## **2. Pemikiran dan metodologi sejarah menurut al-Kafiyaji dengan berdasar terhadap kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh***

### **a. Sejarah Menurut al-Kafiyaji**

#### **1) *Tarikh* (sejarah) dan *Ilmu Tarikh* (historiografi) menurut al-Kafiyaji**

Dalam Naskah *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*, al-Kafiyaji menggunakan kata sejarah pada istilah *Tarikh*. Secara bahasa kata *Tarikh* memiliki arti indikasi waktu. Sedangkan menurut adat kebiasaan (*al-urf*) dan terminologi kata *tarikh* memiliki arti fiksasi umum waktu untuk tujuan yang berkaitan pada satu bagian jaman, baik dari masa lalu atau masa sekarang atau masa depan. Sedangkan menurut definisi lain, *Tarikh* adalah indikasi waktu dengan menghubungkan pada kejadian pertama dari berbagai banyak perhatian,

<sup>73</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 16-42

<sup>74</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 42-53

<sup>75</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 53-54

seperti penampilan sebuah agama, atau kejadian yang menakutkan seperti peristiwa banjir, gempa bumi besar atau sejenisnya, atau tanda dan fenomena teresterial (hal yang terkait dengan tanah atau permukaan tanah).<sup>76</sup>

Lafadz atau ekspresi kata Tarikh dinukil beradasrkan konsep tradisional (*al-U'rf*) seperti konsep tradisional hukum agama atau adat kebiasaan yang lainnya. Sebagaimana penggunaan kata *al-Iman*, atau *al-Solat* dan sejenisnya. Disini mungkin timbul suatu pertanyaan tentang apa sebenarnya perbedaan antara tarikh dalam makna linguistiknya dan tarikh sebagai suatu istilah teknis. Al-Kafiyaji menjawab bahwa perbedaan tersebut yaitu tarikh secara linguistik memiliki makna yang lebih luas daripada tarikh sebagai istilah teknis. Sebagaimana arti dari kata *al-Hayawan* yang memiliki arti lebih luas dari kata *al-Insan*.<sup>77</sup>

Ungkapan kata tarikh merupakan kata pinjaman bahasa Arab dari kata *mah rawj* yang berasal dari kata Persia. Asal penggunaan kata tarikh, yaitu keika Abu Musa al-Asy'ari menulis kepada Umar bin Khattab yang isinya pihak Abu Musa menerima surat dari Amirul Mu'minin, dan mereka tidak tahu mana yang harus mereka lakukan, (dimana pada waktu itu pihak Abu Musa memiliki penerimaan bahwa dokumen tersebut adalah sebuah dokumen hutang daripada sebuah draft atau check yang dibayar pada bulan Sya'ban). Pihak Abu Musa tidak mengetahui pada bulan Sya'ban yang mana yang telah diserahkan kepada Umar dan da bertanya yang mana yang dimaksudkan, apakah Sya'ban yang lalu, sekarang atau yang akan datang.

Singkat cerita ketika umat muslim menaklukan Persia dan seorang al-Hurmujan (dia adalah raja al-Ahwaz) masuk islam menceritakan bahwa bangsa ajam mengukur perhitungan waktu dinamakan *mah rawz* dan dihubungkan dengan kebiasaan mereka dari *al-Akasirah*. Kemudian kata *mah rawz* itu diarabkan dengan *muwarrkh* dan mereka mengambil bentuk masdarnya yaitu *al-Tarikh*. Kemudian Umar menentukan berdasarkan hasil muffakat bahwa awal *al-Tarikh* adalah ketika hijrahnya Nabi Saw, maka tarikh ini ini dikenal dengan *tarikh hijriyah* dengan berdasarkan pada perhitungan tahun *al-Qamariyah*.<sup>78</sup>

Selanjutnya, ilmu tarikh atau historiografi menurut al-Kafiyaji yaitu cabang ilmu yang menyelidiki waktu dan keadaan yang berlaku didalamnya, serta keadaan yang terhubung dengan bagian waktu tersebut, dengan pandangan terhadap fiksasi mereka tentang waktu.<sup>79</sup> Berbicara mengenai historiografi atau ilmu tarikh berarti membicarakan cabang ilmu yang dikodifikasikan. Sedangkan cabang ilmu yang dikodifikasikan itu harus memiliki masalah dan objeknya. Maka akan timbul pertanyaan, apa masalah yang dibahas dari ilmu tarikh dan apa objeknya, masalah ini akan dijelaskan pada point selanjutnya.

---

<sup>76</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 3-4

<sup>77</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 4-5

<sup>78</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 8-11

<sup>79</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 4

2) Objek dan Masalah yang dibahas dalam *Ilmu Tarikh* (Historiography) menurut al-Kafiyaji

Mengenai objek dari historiografi, al-Kafiyaji menjelaskan bahwa objeknya yaitu kejadian yang luar biasa menarik, yang menciptakan keinginan untuk tindakan yang baik, dan merupakan peringatan dalam menentang kejahatan, yang menghasilkan rasa untuk melakukan perbuatan baik dan halangan dalam melakukan kejahatan, yang memberikan nasihat dan berisi instruksi dan terakhir kejadian yang menyenangkan dan mengesankan.<sup>80</sup> Akan tetapi, tidak semua kejadian yang disebutkan diatas bisa dituliskan. Melainkan al-Kafiyaji memberikan syarat bahwa kejadian kejadian itu mesti didefinisikan dengan jelas, dan waktu kejadiannya ditetapkan dengan penuh kehati hatian dan untuk tujuan yang jelas. Contoh kejadian seperti ini adalah kejadian kejadian yang dialami oleh para nabi, dan peristiwa selestial dan terestial lainnya, munculnya sebuah formasi agama baru, penampilan dinasti, gempa bumi, banjir, sampar, dan urusan penting dan menakutkan lainnya.

Historiografi terdiri dari berbagai prinsip fakta yang mendasar yaitu seorang sejarawan memiliki tugas khusus dalam pembatasan materi dan waktu, dan dia mengabdikan dirinya untuk penyelidikan tersebut. Materi materi yang diselidiki adalah antara selestial atau terestial. Tujuan seorang sejarawan menurut al-Kafiyaji ada dua, yaitu *أصلاً بالغرض*, tujuan dasar yang intentional atau tujuan sekunder yang berifat aksidental. Maksud tujuan dasar intentional disini adalah pengolahan tentang manusia yang akurat dan terorganisir dengan baik. Mengenai manusia, al-Kafiyaji membaginya pada pangkat atau kelas kelas. Dimana manusia terdapat 3 kelas, yaitu kelas elit, menengah, dan bawah. Kelas elit yaitu berbicara tentang para nabi dan rasul, sedangkan kelas menengah membicarakan tentang para awliya (orang shalih), mujtahid (cendekiawan), dan al-abrar (orang orang baik), dan kelas bawah yaitu terdiri dari selain kelas atas dan menengah. Karena menurut al-Kafiyaji pembatasan semua kelas manusia ini menjadi jelas pada refleski dan pertimbangan yang paling ketat.

Kemudian karakter umum itu masing masing dari ketiga kelas ini mesti diketahui. Karena masing masing individu dari masing masing kelas ini adalah sesuatu yang benar benar berbeda, dalam pencariannya. Maka jika hal ini sudah jelas lanjut pada tujuan kedua yaitu *تبعاً لغرض*, maksudnya al-Kafiyaji mengatakan bahwa sejarwan yang ingin menulis tentang satu individu (perwakilan) dari kelas kelas ini, seperti misalnya tentang Adam AS, maka akan memperoleh suatu proses (pengetahuan) gagasan-gagasan tertentu dan kondisi yang dapat dipikirkan dan secara teori dimungkinkan.

---

<sup>80</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 11-12

Dikatakan pula oleh al-Kafiyaji bahwa terdapat 5 dasar gagasan yang mesti didapatkan oleh seorang sejarawan dalam menuliskan sejarah<sup>81</sup> yaitu: *وجه الحضور* atau Gagasan yang hadir dan melihat dengan matanya sendiri, *وجه العلم والعيان* atau Gagasan tentang pengetahuan tertentu, *وجه غلبة الظن* atau Gagasan tentang probabilitas, *وجه تعارض بالترجيح* atau Gagasan yang kontradiksi tanpa kemungkinan preferensi pada satu kasus atau yang lain, dan *وجه غير الوحوه الأربعة* atau Gagasan yang berbeda dari empat yang sebelumnya.

Seorang sejarawan yang ingin menulis tentang seseorang yang mewakili kasus pada gagasan pertama, dia mesti menghabiskan perhatian terbesar pada pekerjaannya dan melalukan dengan penuh sukacita terhadap kesempatan berharga yang ditawarkan dan menghadapi perbedaan yang tinggi. Namun, ini tidak bisa dikatakan berbeda, karena tugasnya menarik, bermanfaat, dan banyak pelajaran bagi orang yang bijaksana<sup>82</sup>. Selanjutnya, sejarawan yang ingin menulis tentang seseorang yang mewakili gagasan kedua, mereka harus melakukan pekerjaannya dengan sangat baik, karena tugasnya menarik, merangsang, instruktif, dan dalam segala hal bermanfaat. Sedangkan seorang sejarawan yang ingin menulis tentang seseorang yang mewakili kasus gagasan ketiga harus meluruskan dan memiliki niat yang kuat, karena tugasnya instruktif, juga menarik dan bermanfaat dari sudut pandang agama.<sup>83</sup> Kemudian, sejarawan dapat menulis tentang seseorang yang mewakili gagasan keempat, mereka harus sambil menyerukan adanya pendapat yang berbeda. Tidak ada pihak yang harus diambil dimanapun, karena tidak ada kepastian tentang pihak mana yang pantas dipilih.<sup>84</sup> Adapun mengenai gagasan yang kelima, sejarawan tidak boleh menulis tentang kasus dimana gagasan kelima terlibat. Mereka harus diam dan tidak mengatakan sepele katapun dari penolakan atau konfirmasi.<sup>85</sup> Jika semua pengantar ini jelas, maka baru kita menetapkan prinsip dasar dan fakta yang fundamental dalam historiografi.

### 3) Sejarawan menurut al-Kafiyaji

Untuk menjadi seorang sejarawan, al-Kafiyaji memberikan empat kriteria kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan, dan ke empat kriteria itu serupa dengan syarat kriteria yang harus dimiliki oleh seorang perawi hadis. Hal itu guna mengetahui kualitas seorang sejarawan, baik kualitas intelektual maupun kepribadiannya. Sejarawan dituntut harus al-aql (cerdas), yang dhabit (akurat), beragama islam dan adil. Tradisi ini sangat diandalkan khususnya dalam mengetahui kualitas serta kredibilitas seorang perawi dan dapat dipercaya. Karena itu, karya sejarawan akan lebih diinginkan dan lebih terpercaya. Hal itu supaya ada

---

<sup>81</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 19

<sup>82</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 19

<sup>83</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 20

<sup>84</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 20-21

<sup>85</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 21-22

peningkatan kewaspadaan terhadap cerita yang tanpa dasar dan sejarawan juga akan dilindungi dari kesalahan dan menyesatkan pernyataannya.<sup>86</sup>

## **Kesimpulan**

Al-Kafiyaji memiliki nama lengkap *Muhammad bin Sulaiman bin Sa'ad bin Mas'ud al-Rumi Muhyiddin Abu Abdillah al-Kafiyaji al-Barumi al-Hanafi*. Nama al-Kafiyaji adalah nama *laqob*-nya sebagai seorang yang ahli terhadap permasalahan *al-Kafiyah*. Al-Kafiyaji lahir di daerah Kaukasus Anatolia yang terletak di wilayah Asia Kecil, tepatnya pada masa kerajaan Utsmani sekitar tahun 788 H atau 1386/87 M dan meninggal pada... Mengenai riwayat masa kanak dan keluarganya, penulis belum menemukan kitab atau buku yang membahas keduanya. Al-Kafiyaji dikenal akan kiprahnya dalam dunia pendidikan, dimana dia sudah melakukan pengembaraan atau rihlah ke berbagai daerah dari mulai negeri Syam sampai negeri Mesir dan meninggal disana. Selama pengembaraannya dia banyak bertemu dengan berbagai guru atau muhaqiq diantaranya: *al-Bisathi, Ibnu Hajar al-Asqalani, Hafidz al-Din al-Baraji, Haidarah al-Syiraji, Burhanuddin, al-Fanari* dan para muhaqiq lainnya. Selain itu dia juga terkenal sebagai seorang yang sangat dikagumi orang khususnya dalam dunia akademis. Terlebih, pada masanya dia dikenal sebagai guru rakyat, dan juga menghasilkan beberapa murid yang menjadi ulama ternama diantaranya *al-Suyuti* dan *al-Sakhawi*. Selain mereka berdua, ada nama seperti *al-Damisi, al-Jauhari*, dan lain lain. Al-kafiyaji cukup terkenal akan kemampuannya dalam menguasai berbagai macam keilmuan, diantaranya: *Usulliyin, al-Tafsir, al-Nahwu, al-Sarfu, al-Ma'ani, al-Bayan, al-Manthiq, Astronomi, al-Hikmah, al-Jadal, al-Handasah, al-Maraya, dan al-Manadzir*. Hal itu terlihat pula dengan banyaknya karya yang dihasilkan oleh al-Kafiyaji, yang menurut Muhammad Fajal terdapat 69 karya yang ditulis oleh al-Kafiyaji, dan salah satunya adalah kitab *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh*.

Mengenai kitab *Mukhtasar* ini, terdapat banyak versi koleksi naskah dengan penyalin dan tempat tersimpan yang berbeda. Diantaranya ada yang disalin oleh al-Damisi dan ini tersimpan di Istanbul, ada yang disalin oleh al-Jauhari dan itu tersimpad di Darul Kutub Mesir dan terakhir ada pula yang ditulis oleh Sa'ad al-Dairi dengan tempat tidak disebutkan. Naskah ini berisikan 3 bagian yaitu: Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Dimana isi kitabnya terdapat 3 fasal yaitu; mengenai mengenai prinsip historiografi, dasar dasar dan permasalahan historiografi dan ketiga adalah keutamaan ahli ilmu dan Ilmu. Penulisan kitab ini hampir sama dengan metode ilmu fikih dimana menggunakan konsep *Mabadi Asyrah*, walaupun secara susunan tidak runtut sebagaimana yang disebutkan dalam syair Ali al-Sabbani. Pemikiran sejarah dan historiografi al-Kafiyaji yaitu;

---

<sup>86</sup> Al-Kafiyaji, *Mukhtasar Al-Mufid*, 16

dia mengupas dulu kata *tarikh* dari mulai definisi secara bahasa, adat dan terminologi serta membandingkan apa dan sampai mana perbedeaan antar definisi secara bahasa dan adat atau terminologi dan mengupas asal muasal kata *tarikh* menjadi padanan bahasa Arab. Setelah itu al-Kafiyaji memberikan batasan dengan apa yang disebut dengan sejarah. Selain terhadap *tarikh*, al-Kafiyaji juga memaparkan apa itu ilmu *tarikh* atau historiografi. Serta objek apa saja yang mesti dibahas dalam. Kemudian al-Kafiyaji juga menekankan kepada sejarawan bahwa mereka memiliki dua tujuan yaitu *Aslan ligard* dan *tab'an ligard*. Dimana tujuan tersebut mesti dilakukan oleh seorang sejarawan, untuk tujuan pertama sejarawan dituntut mesti mengetahui terlebih dahulu 3 kelas manusi yaitu tinggi, menengah, dan bawah, ketika mereka ingin menuliskan *thabaqat*. Baru setelah mereka beres dalam tujuan pertama maka yang kedua yaitu mereka harus menentukan berdasarkan analogi akal mereka dalam penentuan selanjutny. Untuk membantu tujuan tersebut al-Kafiyaji memberikan 5 gagasan yang harus ditempuh oleh sejarawan yaitu: *wajhu al-Hudur wa al-I'yan*, *wajhu al-ilmi wa al-yakin*, *wajhu galabat al-dzhan*, *wajhu bila tarjih*, *wajhu goiru al-arba'ah*. Selain itu, al-Kafiyaji juga memberikan syarat yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan yaitu: *ber-akal*, *dhzabit*, *al-Islam*, dan *adil*.



## Daftar Pustaka

### Buku

- Ghani, Abdullah Yusri Abdul, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Penerj. Budi Sudrajat, M.A. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004)
- Basa, al-Baghdadi Ismail, *Hidayat al-A#’rifin* (Istanbul: Wikalah al-Maarif, 1951)
- Al-Kafiyaji, *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi al-Tarikh* (t.k: Aya Sofia, t.t)
- Ahmad, Ali Salih, *Ilmu Tarikh inda al-Muslimin* (Beirut: al-Risalah, t.t)
- Al-Sakhowi, *Al-Dau al-Lami’ li Ahli al-Qur’an al-Tasi’i* jilid 7 (Beirut: Daur Rajil, t,t)
- Al-Suyuti, *Husnu al-Muhadarah fi Tarikhi Misr wa al-Qahirah* jilid 1 (t,k: Dar al-Hayau wa al-Kutub al-A’rabiyyah, 1968)
- \_\_\_\_\_, *Bugyat Al-Wua’t fi Thabaqat Lughawi wa al-Nuhat* jilid 1 (t,k: Dar al-Hayau wa al-Kutub al-A’rabiyyah, 1964)
- Azra, Azyumardi, *Peranan Hadis dalam Perekmbangan Historiografi Awal* (al-Hikmah, 1993)
- Badriyatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Fujal, Muhammad, *al-Kafiyaji Hayatuhu wa Mualafatuhu*, (t.k: al-Biblugrafiya, t.t)
- Gibb, Hmilton A.R., *Studies on the Civilization of Islam*. (Boston: Beacon Press, 1968)
- Gotschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*. Penj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1986)
- Hitti, Philip K., *History of Arabs*. Penj. R. Cecep Lukman, Yasin, dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012)
- Izzuddin, Kamaluddin, *Mukhtasar al-Mufid fi Ilmi Tarikh* (Beirut: Alam al-Kutub, 1990)
- Kholdun, Abdul Rahman Ibnu, *Muqaddimah* (Beirut: Darul fikr, t.t)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)
- Nashr, Husein, *Nasy’at al-Tadwin al-Tarikhi ’inda al-Arab* (Kairo: Maktabat al-Nahdhad al-Misriyyah, t.t)
- Roesenthal, Franz, *A Historiography of Muslim* (Leiden: E.J. Brill, 1968)
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogjakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Wehr Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Ithaca, 1976)

### **Artikel Website**

*Al-Zahir Barquq Madrasa and Mausoleum Egypt.* (Egypt Travel Link. com)

<https://www.etltravel.com/al-zahir-barquq-cairo/al-zahir-barquq-madrasa-mausoleum/> diakses pada 11 Februari 2019

Anam, M Isom Yusqi dan Faris Khoirul, *Mabadi' Asyrah Islam Nusantara* (Nu Online Suara Nahdhatul Oelama, 2015, Agustus 1),

[www.nu.or.id/post/read/61229/mabadi-Isquasyrah-islam-nusantara](http://www.nu.or.id/post/read/61229/mabadi-Isquasyrah-islam-nusantara) diakses pada 05 Februari 2019